

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Isrāilīyāt sebagai salah satu alat penafsiran Al-Qur’ān bagi sebagian para *mufasir* sudah sejak lama menjadi perhatian peminat studi Islam, Muslim maupun nonmuslim (orientalis). J.J. Jansen misalnya mengatakan bahwa “Kebanyakan muslim modernis menolak tradisi memasukan cerita *isrāilīyāt* ke dalam penafsiran Al-Qur’ān karena dianggap tidak rasional, janggal, dan mengandung unsur *khayali* semata.”¹

Seharusnya, dalam menafsirkan Al-Qur’ān tidak boleh memasukan unsur cerita dongeng didalamnya. *Isrāilīyāt* misalnya, yang merupakan kisah yang bersumber dari Bani Israil yang diambil dari seorang pendeta atau Ahli Kitab. Meskipun dimasukan di dalam Tasir Al-Qur’ān maka harus diketahui kualitas riwayat tersebut, apakah riwayatnya diterima, ditolak atau bahkan didiamkan oleh para ulama. Karena Rasulullah SAW juga melarang untuk bertanya tentang Al-Qur’ān kepada Ahli Kitab. Hal ini seperti apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab Ḥadīts ṣahīhnya berbunyi: “Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Bukhair, dari Lais, dari Yunus, dari Ibn Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Abdullah bin Abbas berkata:²

¹ Usman, “Memahami *isrāilīyāt* dalam Penafsiran Al-Qur’ān” *Uhumuna* XV, no. 2 (2011): 292.

² Muhammad Husain Zahabi, *Isrāilīyāt dalam Tafṣīr dan Ḥadīts*, trans. Didin Hafidhuddin “Al-Isrāilīyāt fit-Tafsīr wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), 45.

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ؟ وَكِتَابِكُمُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيَّ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُتُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ تَقَرُّوْتهُ لَمْ يُتَسَبَّ. وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَعَبَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ، فَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا، أَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ، وَلَا وَاللَّهِ، مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ.

“Wahai segenap kaum Muslimin, bagaimana kamu sekalian bertanya kepada Ahli Kitab, padahal kitab kamu sekalian yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah menceritakan berbagai berita yang bersumber dari Allah, kalian membaca kitab tersebut, dan kitab tersebut tidak rusak. Dan Allah telah menceritakan kepada kamu yang telah ditetapkan oleh Allah, dan dengan tangan-tangannya mereka mengubah al-Kitab, dan mereka menyatakan: “Bahwasanya yang tertulis ini langsung dari Allah, agar mereka itu dengan kitab yang ditulisnya dapat menukarkannya dengan harta yang sedikit. Apakah wahyu yang datang kepada kamu tidak melarang kamu bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kamu sekalian.”³

Kaum Muslimin sangat mengutamakan Al-Qur’ān, baik tulisan, hafalan, maupun pemahamannya, sebagaimana mereka mengutamakan Sunnah Nabi ...Hanya saja terhadap Al-Qur’ān yang murni dan Sunnah yang *ṣahīh* kadang kala ada juga yang gegabah. Kadang kala Al-Qur’ān dicampuri dengan pemahaman yang salah dan uraian berbelit-belit yang terkadang menyimpang dari maksud yang sesungguhnya. Demikian juga terhadap Sunnah, kadang kala dicampuradukkan antara yang *ṣahīh* dengan yang *bathil*. Penyebabnya ialah ada sebagian mereka yang membenci dan memusuhi Islam dan kaum Muslimin.⁴ Karena itu Para Ulama terdahulu sangat teliti terhadap riwayat yang berkaitan dengan Al-Qur’ān dan Sunnah, karena untuk menghindari riwayat yang bertentangan dengan isi yang terkandung di dalam keduanya.

Selain daripada itu penyebab dari dicampuraduknya yang *ṣahīh* dengan yang *bathil* adalah rasa penasaran orang-orang di masa tabiin terhadap penjelasan

³ Muhammad Husain Zahabi, *Isrāīliyāt dalam Tafṣīr dan Ḥadīts*, trans. Didin Hafidhuddin “Al- *Isrāīliyāh* fī-Tafṣīr wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), 46.

⁴ Muhammad Husain Zahabi, *Isrāīliyāt dalam Tafṣīr dan Ḥadīts*, trans. Didin Hafidhuddin “Al- *Isrāīliyāh* fī-Tafṣīr wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), ix.

suatu ayat dalam Al-Qur’ān yang tidak dijelaskan secara detail. Sehingga sebagian dari mereka menanyakan kepada Ahli Kitab (kaum Muslimin yang dulunya seorang Ahli Kitab) yang pengaruh ajarannya masih melekat. Oleh sebab itu penafsiran Al-Qur’ān pada masa tabi’in banyak dimasuki oleh cerita-cerita *isrāīlīyāt* dan *nasrānīyāt*.

Selepas itu datanglah masa para ulama, yang mana para ulama inilah yang membukukan tafsīr Al-Qur’ān dan ḥadīts dengan sebagian membuang sanad-sanadnya, mengumpulkan riwayat yang *ṣahīh* dan tidak, dan juga tidak terlepas dari cerita *isrāīlīyāt* di dalam kitab-kitab yang mereka tulis.

Terlepas dari uraian di atas, dalam pengklasifikasiannya “Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah merumuskan riwayat *isrāīlīyāt* ini menjadi tiga bagian; yang sejalan dengan Islam (diterima), yang tidak sejalan dengan akal sehat (ditolak), dan yang tidak diketahui kebenarannya (didiamkan).”⁵

Berdasarkan data yang telah terkumpul, penulis merasa tertarik untuk meneliti *isrāīlīyāt* karena selain penulis menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kisah, penulis juga merasa *isrāīlīyāt* penting untuk difahami agar tidak merusak akidah kaum muslim yang mana seperti “menurut Al-Dzahabi dalam *isrāīlīyāt* terdapat unsur-unsur *tasybih* dan *tajsim* akan dzat Allah dengan sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan-Nya.”⁶

⁵ Munirah, “Kontroversi Penggunaan Kisah Isrāīlīyāt dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Al-Qur’ān (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama),” *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 97.

⁶ Muhammad Husain Zahabi, “*Isrāīlīyāt dalam Tafsīr dan Ḥadīts*, trans. Didin Hafidhuddin “Al- *Isrāīlīyāh* fit-Tafsīr wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), 27-34.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkhususkan kepada Tafsīr al-Baiḍāwī karya Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud yang dikenali dengan Ibn Al-Farra' atau sebutan al-Baiḍāwī dalam kitab tafsīrnya “*Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil*”. Karena dalam tafsīr ini, “Sekalipun beliau telah berusaha selektif mungkin, tetapi di sebagian tempat terkadang beliau memuat *isrāilīyāt* tanpa memberi alasan, dan komentar. Bahkan ada juga yang tanpa menyebutkan sanad.”⁷ Oleh karena banyak yang mengatakan bahwa dalam tafsīr ini al-Baiḍāwī telah berusaha untuk selektif tapi masih terdapat *isrāilīyāt* di dalamnya, maka penulis merasa cocok berdasarkan tema yang penulis bahas untuk meneliti apakah *isrāilīyāt* yang dimasukan itu diterima, ditolak atau didiamkan oleh para ulama.

Dalam meneliti dan menganalisis lebih lanjut mengenai *isrāilīyāt* dalam tafsīr al-Baiḍāwī, penulis akan memfokuskan penelitian pada kisah tentang perintah penyembelihan Qurban, karena kisah ini merupakan kisah pada zaman Nabi Ibrahim yang mana kisah Nabi Ibrahim juga terdapat dalam Alkitab yang dikenal dengan nama Abraham. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam periwayatannya mengenai kisah perintah penyembelihan qurban, terdapat riwayat dari Ahli Kitab yang mana terkenal bahwa Ahli Kitab suka merubah cerita atau terdapat kebohongan di dalamnya. Dan untuk meneliti apakah *isrāilīyāt* kisah

⁷ Munirah, “Kontroversi Penggunaan Kisah Isrāilīyāt dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Al-Qur’ān (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama),” *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 103.

penyembelihan qurban yang terdapat dalam tafsir al-Baidawī diterima, ditolak atau didiamkan.

Berdasarkan uraian dan alasan-alasan di atas maka penulis akan meneliti ke-*israiliyat*-an dalam tafsir al-Baidawī pada kisah tentang perintah penyembelihan qurban yang terdapat dalam QS. Aş-Şaffat ayat 99 sampai 113. Adapun judul yang diambil penulis ini adalah “*Israiliyat* Tentang Perintah Penyembelihan Qurban di Tafsir al-Baidawī (Analisis QS. Aş-Şaffat: 99-113)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *israiliyat* pada kisah perintah penyembelihan qurban dalam kitab Tafsir *Anwār Al-Tanzil* karya al-Baidawī?
2. Bagaimana validitas *israiliyat* pada kisah perintah penyembelihan qurban dalam kitab Tafsir *Anwār Al-Tanzil* karya al-Baidawī?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui keberadaan *israiliyat* pada kisah perintah penyembelihan qurban dalam kitab Tafsir *Anwār Al-Tanzil* karya al-Baidawī,
2. Untuk mengetahui validitas *israiliyat* pada kisah perintah penyembelihan qurban dalam kitab Tafsir *Anwār Al-Tanzil* karya al-Baidawī.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang penulis rumuskan. Jawaban yang tegas tersebut tentunya agar menambah khazanah ilmu pengetahuan, juga sebagai referensi terkait *isrāilīyāt* dalam kitab tafsīr al-Baiḍāwī dan sebagai bentuk sumbangan terhadap ilmu dalam dunia pengetahuan. Sehubungan dengan hal ini, karena manusia mempunyai tugas untuk membimbing dan memberikan pendidikan yang benar dan memberikan pengajaran tentang tipuan-tipuan yang terdapat dalam ajaran Islam terutama tipuan dari riwayat *isrāilīyāt*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini penulis kumpulkan untuk memudahkan dan menemukan data yang akan menjadi bahan penelitian. Selain untuk memudahkan dalam menemukan data, tinjauan pustaka ini akan menjadikan dasar-dasar dalam penyusunan penulisan, karena banyaknya data yang berkesinambungan maka tinjauan pustaka ini menjadi data yang amat penting dalam menyusun perkataan dan kalimat karena penulis harap dalam penempatannya akan sesuai dengan sistematika penulisan.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan *isrāilīyāt* dalam Tafsīr al-Baiḍāwī diantaranya: Skripsi yang berjudul *Isrāilīyāt dalam Tafsīr Al Kashshaf Karya Al-Zamakhshari* ditulis oleh Dadan Jamaluddin, Jurusan Tafsīr Ḥadīts Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006. Dalam penelitian ini terdapat kisah Nabi Musa sebagai contoh penafsiran di Kitab Tafsīr Zamakhshari. *Isrāilīyāt* yang disuguhkan oleh Zamakhshari memiliki nilai yang

lemah, serta mendatangkan beberapa ḥadīts atau atsar sahabat sebagai shahid atas riwayat yang ia datangkan yang menurut ulama adalah ḥadīts palsu (ḥadīts maudhu'i).⁸

Selepas itu, penulis akan menguraikan tentang *isrāilīyāt* seperti yang terdapat dalam Jurnal yang berjudul *Kontroversi Penggunaan Kisah Isrāilīyāt dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama)* ditulis oleh Munirah, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2017. Penelitian ini ditemukan adanya komentar Al-Dzahabi mengenai pengertian *isrāilīyāt* yang terbagi menjadi dua pengertian.⁹

Kemudian dilengkapi dengan sumber dari buku yang berjudul *Isrāilīyāt dalam Tafsīr dan Ḥadīts dengan judul asli: Al-Israiliyah fit-Tafsīr wal- Ḥadīts*, ditulis oleh Muhammad Husain Zahabi, diterbitkan oleh Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, Kairo, Mesir. Diterjemahkan oleh Drs. Didin Hafidhuddin, diterbitkan di Jakarta : PT Litera AntarNusa, Cetakan kedua 1993. Dalam buku ini ditemukan penjelasan mengenai arti *isrāilīyāt*, cara masuknya ke dalam tafsīr dan ḥadīts dan bahayanya terhadap akidah kaum Muslimin dan kesucian ajaran Islam. Selain itu juga terdapat pembagian cerita-cerita *isrāilīyāt*, hukum meriwayatkan, dan perawinya yang termasyhur.¹⁰

⁸ Dadan Jamaluddin, *Isrāilīyāt dalam Tafsīr Al Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari* (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006)

⁹ Munirah, *Kontroversi Penggunaan Kisah Isrāilīyāt dalam Memahami Aya-ayat Al-Qur'ān (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama)*, (STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2017)

¹⁰ Muhammad Husain Zahabi, *isrāilīyāt dalam Tafsīr dan Ḥadīts* trans. Didin Hafidhuddin "Al- *Isrāilīyāh* fit-Tafsīr wal- Ḥadīts" (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993)

Sehubungan dengan hal ini, dilengkapi juga dengan buku yang berjudul *Kisah-Kisah Isrāīlīyāt dalam Tafsīr Munir*, ditulis oleh K.H. Drs. Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, M.A., diterbitkan oleh Sinar Baru Algensindo, Bandung, Cetakan pertama : 2005. Buku ini berasal dari sebuah tesis yang dibukukan karena permintaan sebagian masyarakat yang tertarik dengan isi yang di dalamnya. Topik utama yang dibahas berkenaan dengan keberadaan kisah-kisah *isrāīlīyāt* dalam Tafsīr Munir karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan menekankan pendapat atau komentar Syekh Nawawi al-Bantani terhadap kisah-kisah *isrāīlīyāt*.¹¹

Jurnal yang berjudul *Masuknya Isrāīlīyāt dalam Tafsīr Al-Qur'ān (Dari Tokoh Sampai Penafsiran)*, yang ditulis oleh Nurshamsu (Dosen di STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB), Jurnal Al-Irfani, volume 3 No. 1 tahun 2015. Dalam penelitian ini terdapat sejarah masuknya *isrāīlīyāt* dalam tafsīr Al-Qur'ān.¹²

Buku yang berjudul *Melacak Unsur-Unsur isrāīlīyāt dalam Tafsīr Ath-Thabari dan Tafsīr Ibnu Katsir*, ditulis oleh Drs. Rosihon Anwar, M.Ag., diterbitkan oleh CV Pustaka Setia, Bandung, Cetakan Pertama : 1999. Dalam buku ini, penulis menemukan satu poin mengenai contoh kisah di dalam Al-Qur'ān yang terdapat riwayat *isrāīlīyāt* yaitu “riwayat *isrāīlīyāt* tentang kisah penyembelihan” di halaman 82-85.¹³

¹¹ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Kisah-kisah Isrāīlīyāt dalam Tafsīr Munir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005)

¹² Nursyamsu, *Masuknya isrāīlīyāt dalam Tafsīr Al-Qur'ān (Dari Tokoh sampai Penafsiran)*, *Al-Irfani* 3, no. 1 (2015).

¹³ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrāīlīyāt dalam Tafsīr Ath-Thabari dan Tafsīr Ibnu Katsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

Selain kelima sumber diatas, dibantu juga dengan buku yang berjudul *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* ditulis oleh Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud. Diterbitkan di Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003. Di dalam buku ini terdapat biografi tokoh mufasir yang bernama Imam al-Baidāwī, terdapat pada halaman 290.¹⁴

Untuk menambah wawasan mengenai tafsir Baidāwī penulis memasukan skripsi yang berjudul *Metode dan Corak Tafsir al-Baidāwī (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil)* ditulis oleh Nina Karlina, Jurusan Tafsir Ḥadīts Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Sharif Kasim Riau, 2011. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat yaitu terlebih dahulu mengelompokan surah yang ingin ditafsirkan dan mengambil sumber dari kisah *isrāilīyāt*.¹⁵

Jurnal yang berjudul *Isrāilīyāt dalam Kitab Tafsir Anwar Baidāwī*, karya Mazlan Ibrahim dan Ahmed Kamel Mohamad, (*isrāilīyāt* 26(2), 2004) hal. 23-37. Pada artikel ini memperbincangkan sebagian kecil daripada *isrāilīyāt* yang berada dalam Kitab Tafsir al-Baidāwī.¹⁶

Jurnal yang berjudul *Memahami Isrāilīyāt dalam Penafsiran Al-Qur'ān*, karya Usman, Penerbit Ulumuna, Volume XV 2 Desember 2011. Dalam jurnal ini

¹⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2003).

¹⁵ Nina Karlina, *Metode dan Corak Tafsir Al-Baidāwī (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil)* (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

¹⁶ Mazlan Ibrahim, *Isrāilīyāt dalam Kitab Tafsir Anwar Baidāwī, Islāmiyyāt* 26, no. 2 (2004)

terdapat penjelasan mengenai dampak *isrāilīyāt* dalam penafsiran Al-Qur’ān, sikap para ulama dalam memahami *isrāilīyāt*, baik ulama salaf maupun ulama khalaf.¹⁷

Jurnal yang berjudul *Mengupas Isrāilīyāt dalam Tafsīr Al-Qur’ān*, karya Hasiah, Penerbit Fitrah, Vol. 08 no. 1 Januari-Juni 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan yang berkaitan dengan *isrāilīyāt*, yang meliputi pengertian, contoh dan juga sikap ulama-ulama terhadap *isrāilīyāt*.¹⁸

Makalah yang berjudul *Kajian Kitab Tafsīr Maalim al Tanzil Karya al Baghawi*, yang ditulis oleh Lina Sofy. Dalam makalah in iterdapat penjelasan mengenai biografi Al-Baghawi dan juga latar belakang penulisan kitab tafsīrnya.¹⁹

Sebagai contoh kisah berdasarkan judul yang penulis ambil yaitu kisah perintah penyembelihan kurban maka penulis merujuk ke skripsi yang ditulis oleh A Syaefudin, yang berjudul *Pola Pembinaan Tauhid kepada anak (Analisis Kisah Nabi Ibrahim)*, STAI Kudus, 2016. Dalam penelitian ini penulis hanya mendapatkan referensi dari Bab VI saja yang terdapat penjelasan mengenai wahyu yang diterima oleh Nabi Ibrahim berupa perintah mengurbankan putranya yang tertua Ismail.²⁰

Jurnal yang berjudul *Isrāilīyāt dalam Tafsīr Al-Thabari*, yang ditulis oleh Basri Mahmud (Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI-DDI Polman), (Al-

¹⁷ Usman, “Memahami Isrāilīyāt dalam Penafsiran Al-Qur’ān” *Ulumuna* XV, no. 2 (2011): 292.

¹⁸ Hasiah, *Mengupas Isrāilīyāt dalam Tafsīr Al-Qur’ān*, (Fitrah: 2014) Vol. 08 No. 1.

¹⁹ Lina Sofy, “Kajian Kitab Tafsīr Maalim al Tanzil Karya al Baghawi” diakses pada tanggal 15 April 2019, www.academia.edu/30345651/Kajian_Kitab_Tafsīr_Maalim_al_Tanzi_Karya_al_Baghawi.

²⁰ Diakses 9 Desember 2018, 18;52 eprints.staikudus.ac.id

Munzir Vol. 8, No. 2, November 2015. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penjelasan dari *isrāilīyāt* dan juga kisah Nabi Ibrahim yang dijadikan contoh dalam meneliti *isrāilīyāt* di dalam kitab tafsīr Al-Thabari.²¹

Tak lupa juga, penulis menggunakan kitab tafsīrnya langsung yang berbahasa Arab yaitu: أنوار التنزيل وأسرار التأويل karya ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Aliy al-Baiḍāwī al-Shafī’i Al-Shirazi, pada jilid ke 5 yang terdapat QS. Aṣ-Ṣaffat di dalamnya, penulis mencoba menerjemahkan dari B.Arab kedalam B.Indonesia berdasarkan kaidah penerjemahan yang diajarkan oleh guru ngaji di pesantren, sehingga sedikit membantu untuk memahami yang al-Baiḍāwī tulis dalam kitab tafsīrnya.

Dari hasil tinjauan pustaka ini, beberapa penelitian yang telah dibahas terkait *isrāilīyāt* yaitu diantaranya Skripsi yang berjudul *Isra'iliyat dalam Tafsir Al Kasyshaf Karya Al-Zamakhshari* yang memuat kisah Nabi Musa, skripsi yang berjudul *Metode dan Corak Tafsir al-Baiḍāwī (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anw r Al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil)* yang didalamnya sangat bagus menjelaskan metode corak dan tak lepas dari *isrāilīyāt*, namun yang dibahas mengenai kisah Ratu Ṣaba. Kemudian skripsi yang ditulis oleh A Syaefudin, STAI Kudus, yang di dalamnya terdapat penjelasan penafsiran mengenai perintah penyembelihan qurban namun didalamnya tidak menjelaskan *isrāilīyāt* dan juga tafsīrannya berbahasa Jawa sebagian. Dengan demikian, penulis menemukan ruang untuk penelitian *isrāilīyāt*

²¹ Basri Mahmud, *Isrāilīyāt* dalam Tafsīr Al-Thabari, *Al-Munzir* 8, no. 2, (2015).

dalam tafsir al-Baidāwī. Adapun fokus penelitiannya yaitu tentang keberadaan *isrāiliyāt* pada kisah perintah penyembelihan qurban.

F. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan teori mengenai *isrāiliyāt* berdasarkan data yang telah terkumpul dan disebutkan dalam kajian pustaka. Berdasarkan sedikit banyaknya pendapat dari beberapa ulama, bahwa di dalam kitab tafsir karya Imam al-Baidāwī terdapat sumber *isrāiliyāt* tanpa memberi alasan dan komentar, maka penulis berasumsi adanya riwayat *isrāiliyāt* dalam kisah perintah penyembelihan qurban. Karena, kisah Nabi Ibrahim juga terdapat dalam kitab Taurat yang juga diketahui oleh Ahli Kitab. Maka, tidak menutup kemungkinan adanya riwayat *isrāiliyāt* yang masuk dalam menafsirkan kisah ini di dalam Al-Qur'ān. Perbedaan mengenai teori tentang *isrāiliyāt* dari beberapa sumber, maka penulis akan menyusunnya dengan paparan yang jelas tanpa menyembunyikan kebenaran yang ada.

Langkah selanjutnya, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang dijadikan objek utama yaitu ayat perintah penyembelihan qurban pada QS. Aṣ-Ṣaffaat ayat 99 sampai dengan ayat 113. Pada ayat 99 sampai dengan ayat 101 berisi tentang kabar gembira (kelahiran seorang anak), selanjutnya ayat 102 sampai dengan ayat 105 berisi tentang perintah Allah Swt. sebagai ujian kepada mereka (penyembelihan Qurban), kemudian ayat 106 sampai dengan ayat 113 berisi tentang balasan dari Allah Swt. bagi orang yang bersabar dalam menghadapi ujian, karena ayat ini masih berkaitan dengan ayat yang sebelumnya. Setelah ayat terkumpul kemudian penulis

akan mencari tafsiran dari kitab tafsir al-Baidāwī terkait kisah perintah penyembelihan qurban.

Langkah selanjutnya, penulis akan menganalisis ayat-ayat tentang kisah perintah penyembelihan qurban dengan menggunakan teori *isrāiliyāt* seperti yang dikatakan Ibn Taimiyah, di dalam muqodimah kitabnya, *Pokok-pokok Ilmu Tasir (Usulut Tafsir)* halaman 26-8, Ibn Taimiyah, setelah mengemukakan bahwa Abdullah bin ‘Amr bin As pada perang Yarmuk mendapatkan dua orang teman dari Ahli Kitab lalu menerima Ḥadīts dari keduanya, karena memahami maksud ḥadīts.²²

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ

“Sampaikanlah oleh kamu sekalian dari aku walaupun satu ayat dan ceritakanlah dari Bani Israil, yang demikian itu kalian tidak berdosa”²³

Seolah-olah ḥadīts ini mengizinkan periwayatan cerita *isrāiliyāt*, kemudian (Ibn Taimiyah) menyatakan: “Akan tetapi ḥadīts-ḥadīts *isrāiliyāt* tersebut dikemukakan untuk menjadi saksi dan bukan untuk diyakini. Cerita *isrāiliyāt* tersebut terbagi menjadi tiga bagian: pertama, kita ketahui keśahihannya dan dibenarkan dengan ajaran yang ada pada diri kita. Cerita *isrāiliyāt* tersebut, adalah śahīh (benar). Kedua; kita ketahui kedustaan, karena bertentangan dengan apa yang ada pada diri kita. Ketiga; diamkan, dibenarkan tidak, didustakan pun tidak. Jangan mengimaninya dan jangan pula membohongkannya.”²⁴

Berdasarkan pendapat Ibn Taimiyah, penulis akan mencari dan menelusuri kedudukan *isrāiliyāt* pada kitab tafsir al-Baidāwī dalam kisah perintah penyembelihan qurban tersebut. Apakah riwayat tersebut diterima, ditolak atau didiamkan.

²² Muhammad Husain Zahabi, *Isrāiliyāt dalam Tafsir dan Ḥadīth* trans. Didin Hafidhuddin “Al- *Isrāiliyāh* fit-Tafsir wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), 61

²³ Muhammad Husain Zahabi, *Isrāiliyāt dalam Tafsir dan Ḥadīth* trans. Didin Hafidhuddin “Al- *Isrāiliyāh* fit-Tafsir wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), 62

²⁴ Muhammad Husain Zahabi, *isrāiliyāt dalam Tafsir dan Ḥadīth* trans. Didin Hafidhuddin “Al- *Isrāiliyāh* fit-Tafsir wal- Ḥadīts” (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), 62

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, karena sumber datanya adalah kitab tafsir, buku-buku, skripsi, jurnal dan sejenisnya bukan turun langsung ke lapangan. Untuk keperluan tersebut dipergunakan beberapa sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

2. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang kebenarannya diperoleh dari hasil pengalaman langsung penulis berupa tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen, jurnal dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.²⁵

3. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber primer atau obyek utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Baiḍāwī yaitu *Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil* karya Abu Muhammad Al Husain
- b) Sumber sekunder adalah literatur yang berhubungan langsung dengan permasalahan, yang berasal dari tulisan-tulisan mengenai *isrāilīyāt*, baik

²⁵ Lexy J. Meong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112.

yang ada dalam buku-buku, jurnal-jurnal maupun artikel-artikel yang ditulis oleh para pengkaji tafsir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik *book survey* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap suatu sumber-sumber penelitian baik berupa kitab tafsir al-Baidāwī yang berjudul asli *Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil* -, makalah, paper, artikel dan karya intelektual lainnya sebagai sumber referensi yang menunjang kepada penelitian ini. Teknik *book survey* ini dipilih karena teknik ini memudahkan pencarian data dengan menginventarisasi dan mengelompokkan data tersebut.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis akan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis isi, kemudian menyusunnya menjadi pemaparan yang jelas diantaranya:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat tentang perintah penyembelihan qurban.
- b) Memilih ayat-ayat tersebut yang didalamnya terdapat riwayat *isrāilīyāt*.
- c) Menjelaskan isi ayat yang didalamnya terdapat *isrāilīyāt* dengan penjelasan yang jelas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penelusuran penelitian ini, maka penulis menyusunnya kedalam empat Bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, membahas pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir dan langkah-langkah penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab kedua, membahas landasan teori yang berisikan beberapa penjelasan tinjauan umum; pertama tentang *isrāilīyāt*, memuat tentang pengertian *isrāilīyāt*, macam-macam periwayatan *isrāilīyāt*, dan juga klasifikasi *isrāilīyāt* menurut Ibn Taimiyah dalam Tafsīr Al-Qur'ān. Kedua tentang kisah, memuat tentang pengertian kisah dan macam-macam kisah dalam Al-Qur'ān. Ketiga tentang tafsīr, memuat tentang pengertian tafsīr, sumber tafsīr, metode tafsīr, dan corak tafsīr. Keempat tentang Qurban, memuat tentang pengertian Qurban dan tujuan Qurban di dalam Al-Qur'ān.

Bab ketiga ini mempunyai empat sub-judul yaitu sub-judul pertama menjelaskan tentang biografi pengarang kitab Tafsīr *Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil* yaitu al-Baiḍāwī, meliputi aktifitas kehidupan dan keilmuannya. Sub-judul kedua menjelaskan kitab tafsīr *Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil* meliputi sejarah penulisan kitab tafsīr, metode kitab tafsīr, corak kitab tafsīr dan kelebihan kekurangan kitab tafsīr *Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil*. Sub-judul ketiga menjelaskan tentang penafsiran al-Baiḍāwī terhadap Q.S Aṣ-Ṣaffat ayat 99-113.

Dan pada sub-judul keempat menjelaskan tentang analisis *isrāilīyāt* di kitab tafsīr al-Baiḍāwī yaitu kitab tafsīr *Anwr Al-Tanzil wa Asr al-Ta'wil* berdasarkan kisah perintah penyembelihan Qurban pada QS. Aṣ-Ṣaffaat ayat 99-113.

Bab keempat merupakan bab penutup, penulis mengemukakan kesimpulan secara komprehensif dari hasil yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini merupakan penegasan dari jawaban permasalahan yang telah dirumuskan. Selain itu, bab ini juga dikemukakan saran atas penelitian ini yang banyak kekurangan. Juga pada bagian akhir penulis menyertakan daftar pustaka yang menjadi rujukan atas lampiran-lampiran.

